

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampung Karanganyar

1. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk

Kampung Karanganyar merupakan salah satu kampung padat penduduk yang terdapat di Kelurahan Brontokusuman. Kampung Karanganyar sendiri terbagi dalam empat RW, yaitu dari RW 16, RW 17, RW 18, dan RW 19. Luas wilayah kampung tersebut $\pm 10,63$ Ha. Kampung ini terletak di sebelah barat sungai Code. Batas geografis utara Kampung Karanganyar adalah Jalan Kolonel Sugiono. Batas geografis sebelah barat adalah Jalan Sisingamangaraja. Batas geografis sebelah timur adalah Sungai Code. Sementara batas geografis sebelah selatan Kampung Karanganyar adalah RW 14 Karangajen dan RW 23 Perumahan *Green House*. Secara keseluruhan, Kampung Karanganyar memiliki sekitar 692 KK dengan jumlah penduduk sekitar 2043 jiwa, di mana rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kampung Karanganyar

RW	Jumlah			
	Kepala Keluarga (KK)	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki & Perempuan
16	137	207	198	405
17	203	348	367	715
18	145	205	215	420
19	207	258	245	503
Total	692	1018	1025	2043

Sumber: Data dari setiap ketua RW

Dengan luas wilayah $\pm 10,63$ Ha dan jumlah penduduk mencapai 2043 jiwa, maka kepadatan wilayah Kampung Karanganyar mencapai 1.921 km^2 . Kepadatan Kampung Karanganyar mengakibatkan jarak antar rumah warga sangat berdempetan. Malahan dapat peneliti katakan bahwa tidak ada jarak antar rumah warga. Rata-rata rumah mereka tidak mempunyai halaman. Depan atau belakang rumah mereka merupakan gang-gang sempit yang hanya bisa dilewati oleh satu jalur kendaraan bermotor, kecuali gang/jalan menuju jalan utama.

2. Struktur Organisasi dan Kelembagaan

Secara struktur organisasi, Kampung Karanganyar berada di bawah pemerintahan Desa Brontokusuman. Garis koordinasi dari desa sampai tingkat masyarakat dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Koordinasi Struktur Organisasi

Sementara itu, untuk hal-hal yang bersifat birokrasi, alur koordinasinya adalah kebalikan, yaitu mulai dari warga sampai tingkat desa. Alur tersebut dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Alur Koordinasi Birokrasi

Selain hal di atas, di Kampung Karanganyar juga terdapat lembaga-lembaga lainnya, seperti LPM, PKK, dan Karang Taruna. Ketiga lembaga tersebut

ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dan kesejahteraan warga Kampung Karanganyar.

3. Aspek Ekonomi

Kampung Karanganyar merupakan kampung padat penduduk di mana kebanyakan penduduknya berada di garis ekonomi menengah ke bawah, terutama warga RW 18 dan RW 19. Sebagian besar warga Kampung Karanganyar bekerja sebagai buruh harian lepas, seperti tukang ojek, penambang pasir, tukang parkir, buruh cuci, dan lainnya. Sementara itu, sebagian yang lainnya bekerja sebagai guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan swasta, dan wiraswasta. Banyaknya warga yang bekerja sebagai buruh lepas dikarenakan tingkat pendidikan warga Karanganyar yang berada pada tingkat SLTP dan juga SLTA.

Selanjutnya, pusat perekonomian warga Karanganyar berada di Pasar Prawirotaman, Pasar Rejokusuman dan di sepanjang jalan Sisingamangaraja. Jalan Sisingamangaraja merupakan jalan utama warga Kampung Karanganyar di mana jalan tersebut berdiri beberapa toko, warung makan, hotel, perkantoran, bengkel, dan *mini market*. Berdirinya pusat-pusat bisnis tersebut dimanfaatkan warga untuk memutar roda perekonomian warga sekitar.

4. Aspek Sosial

Kampung Karanganyar merupakan salah satu daerah urban yang berada di kawasan Kota Yogyakarta. Oleh sebab itu, masyarakat Kampung Karanganyar merupakan masyarakat yang cenderung heterogen dari segi

tingkat pendidikan, latar belakang suku/etnis, dan jenis pekerjaan. Variasi tingkat pendidikan warga Kampung Karang anyar mulai dari tamatan SD, SLTP, SLTA, sampai Perguruan Tinggi. Sementara itu, variasi jenis pekerjaan warga tersebut mulai dari buruh harian lepas, karyawan swasta, wiraswasta, sampai Pegawai Negeri Sipil, seperti yang telah disebutkan di atas. Namun, begitu mayoritas warga tersebut berada di tingkat pendidikan rendah sehingga kebanyakan dari warga tersebut juga bekerja dengan penghasilan rendah.

Penduduk Kampung Karanganyar didominasi oleh pendatang, yaitu sekitar 80% dari total jumlah penduduk. Orang-orang pendatang tersebut juga didominasi dari wilayah DIY sendiri, seperti Wonosari dan Kulon Progo. Selain itu, ada pula pendatang yang berasal dari kota-kota di Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, serta warga dari luar pulau Jawa. Oleh sebab itu, warga Kampung Karanganyar masih didominasi oleh suku Jawa.

Sementara itu, banyak pula kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin, seperti kerja bakti, ronda tiap malam, pertemuan rutin RT/RW, PKK, Posyandu, dan lain-lain. Bahkan di RW 17 terdapat kegiatan sosial di bidang kesehatan, di mana setiap bulannya dilaksanakan pemeriksaan gratis yang bekerjasama dengan PKU Jogja. Kegiatan tersebut diadakan setiap hari Minggu pertama setiap bulannya yang bertempat di Masjid Al-Ikhsan.

5. Aspek Budaya

Walaupun Kampung Karanganyar merupakan salah satu wilayah urban, namun kebudayaan Jawa masih dapat dirasakan di kampung tersebut. Kebudayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk kesenian, seperti seni tari Jawa klasik, *jathilan*, *mocopat*, dan keroncong klasik. Sayangnya, kesenian tersebut hanya ada jika terdapat kegiatan kampung atau kegiatan daerah, seperti HUT Yogyakarta, Hari Kemerdekaan, atau acara-acara yang lainnya. Sehingga tidak ada latihan rutin untuk kesenian-kesenian tersebut. Latihan hanya bersifat insidental mendekati hari pementasan. Untuk seni *jathilan* dan tari klasik dulunya terdapat sanggar dan pelatihnya. Namun karena sepi peminat dan kurangnya dana, maka sanggar tersebut berhenti dan akhirnya bubar.

6. Aspek Pendidikan

Seperti yang telah disebutkan di atas, kebanyakan warga Kampung Karanganyar merupakan tamatan SLTP dan SLTA untuk generasi tua. Tidak jauh berdeda, sebagian besar generasi muda di kampung tersebut juga berhenti di tingkat SLTP atau SLTA. Kurangnya dorongan dari orangtua dan minat dari generasi muda, menjadi penyebab berhentinya pendidikan pada tingkat SLTP atau SLTA. Salah satu informan menunjukkan hal tersebut melalui pernyataannya bahwa orangtua akan membiayai sekolah anak selama anak mempunyai keinginan untuk bersekolah. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak, salah satunya disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga yang berada di garis ekonomi menengah ke

bawah. Orientasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menyebabkan terabaikannya pendidikan anak.

Di sisi lain, kampung tersebut juga menyediakan perpustakaan umum, walaupun bisa dikatakan koleksi buku-bukunya kurang memenuhi kebutuhan warga. Selain itu, diadakan juga kegiatan les pada hari Minggu malam untuk memacu semangat belajar anak-anak (khususnya pada tingkat SD) Kampung Karanganyar. Namun begitu, fasilitas dan kesempatan tersebut nampaknya belum mampu mendorong perhatian orangtua terhadap pendidikan anak.

7. Aspek Agama

Mayoritas penduduk Kampung Karanganyar beragama Islam dan sebagian kecil lainnya beragama Kristen dan Katolik. Dapat dikatakan bahwa 99% penduduknya beragama Islam. Selain itu, organisasi Muhammadiyah juga mendominasi Kampung Karanganyar. Selanjutnya, untuk warga non-muslim, kegiatan keagamaanya dilaksanakan di gereja Jawa Mergangsan bagi penganut Kristen, sementara untuk Katolik di Gereja yang berada di Pugeran. Sementara itu, untuk Muslim, kegiatan keagamaan dilaksanakan di masjid-masjid yang berada di masing-masing RW.

Kampung ini mempunyai banyak kegiatan keagamaan bagi warga Muslim, di antaranya pengajian rutin pada hari Jum'at yang dilaksanakan di pagi dan malam hari. Selain itu juga terdapat pengajian umum yang rutin dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon. Kegiatan keagamaan lainnya yaitu salat Idul Fitri dan Idul Adha serta penyembelihan hewan kurban.

Sementara itu, kegiatan keagamaan bagi non-muslim adalah ibadah rutin pada hari Minggu di gereja masing-masing.

8. Aspek Politik

Kampung Karanganyar tidak terdapat basis partai politik. Bahkan di RW 17, warganya sepakat untuk meniadakan politik praktis, sehingga tidak ada kelembagaan politik di RW tersebut. Hal ini bertujuan untuk mencegah perpecahan antar warga. Nampaknya, RW yang lain pun melakukan hal yang sama. Wargapun tidak terlalu mencolok terhadap salah satu partai politik. Malahan menurut beberapa kepala RW yang peneliti wawancara, warga Kampung Karanganyar tidak terlalu fanatik dan antusias terhadap partai politik. Ketika terdapat kegiatan Pemilu, sosok Parpol tidak muncul di masyarakat sehingga tidak ada kampanye.

9. Sarana dan Prasarana

Walaupun termasuk kampung padat penduduk di mana warganya berada di garis ekonomi menengah ke bawah, namun kampung ini memiliki fasilitas yang cukup, seperti masjid yang cukup besar di setiap RW, sekolah dasar negeri, kantor kelurahan, MCK umum, pos kamling, bank sampah, pemakaman umum, serta balai RT/RW yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan warga. Selain itu, terdapat pula lapangan terbuka hijau yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka untuk area bersosialisasi dan taman bermain anak-anak.

Selanjutnya, Kampung Karanganyar juga dilengkapi dengan jaringan *wifi* untuk seluruh warga. Jaringan internet ini diharapkan menjadi

sarana akses informasi dan komunikasi bagi warga dan sarana belajar bagi anak-anak. Melalui jaringan internet ini diharapkan anak-anak dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta menjadi sumber belajar untuk menunjang prestasinya di sekolah.

Salah satu RW di Kampung Karanganyar yaitu RW 16 merupakan salah satu wilayah yang dijadikan sebagai Kampung Ramah Anak. Pembangunan, kebijakan, program, serta kegiatan di wilayah ini ditujukan untuk mewujudkan kota layak anak. Namun sayangnya, komitmen yang dibangun dan dilaksanakan di RW 16 belum menular ke RW yang lainnya. Hal ini terlihat dari keadaan warga RW 16 yang lebih baik dari RW yang lainnya, yaitu RW 17, RW 18, dan RW 19.

B. Hasil Penelitian

1. Pemahaman Ayah Mengenai Perannya sebagai Ayah

Salah satu faktor keberhasilan dalam mendidik anak (dalam hal ini membentuk identitas gender anak) adalah pemahaman ayah mengenai perannya sebagai ayah. Ayah haruslah memahami hak-haknya, kewajiban-kewajibannya, dan tugas-tugasnya sebagai ayah. Dengan memahami semua hal tersebut, proses pembentukan identitas gender anak akan terarah. Dengan demikian, anak nantinya akan memiliki identitas gender yang sesuai dengan kodratnya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa para informan di Kampung Karanganyar belum sepenuhnya mengetahui perannya sebagai ayah. Sebagian besar dari

informan menganggap bahwa perannya sebagai ayah adalah pencari nafkah bagi keluarga dan pemenuhan kebutuhan pendidikan formal anak-anak mereka. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan ketika peneliti bertanya ‘Apa saja peran Bapak sebagai ayah?’, yaitu sebagai berikut:

Ya... peran orangtua... pertama ya menghidupi perekonomian ya... menghidupi perekonomian keluarga. Kemudian, memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terus yang kedua dapat menyekolahkan anak-anak. Intinya *kan kayak gitu*. Terus bergaul dengan lingkungan. Ya intinya... intinya adalah memenuhi kebutuhan keluarga... bisa menyekolahkan anak semaksimal mungkin.⁹⁷

Hal yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh informan yang lainnya, seperti berikut ini:

Ya menafkahi untuk keluarga *tho mbak*, itu salah satunya ya. Terus biaya pendidikan... tentunya menjadi imam yang baik ya *mbak*.⁹⁸

Dari hal tersebut di atas juga nampak bahwa menurut informan mendidik anak identik dengan memasukkan anak ke sekolah formal. Salah satu informan mengungkapkan bahwa selagi ia kuat membiayai sekolah anak, pasti akan dibiayai, dengan syarat anak juga mempunyai kemauan untuk sekolah⁹⁹. Sementara informan yang satunya bahkan mengungkapkan akan membiayai sekolah anak-anaknya sampai jenjang perguruan tinggi¹⁰⁰. Padahal, pendidikan utama anak adalah proses pendidikan yang ada di rumah.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyanto (lampiran, h. vii).

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Tripurwanto (lampiran, h. xv).

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyanto (lampiran, h. vii).

Selanjutnya, pemahaman informan atas perannya sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi di atas mungkin dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu ciri dari masyarakat padat penduduk di mana tingkat ekonominya berada di garis menengah ke bawah adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, peran pemenuh kebutuhan ekonomi menjadi penting bagi mereka untuk ‘mentas’ dari keadaan seperti itu dan berusaha membiayai pendidikan formal bagi anak-anak mereka agar nasib anak lebih baik dari orangtuanya.

Selain perannya sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi bagi keluarga, peran lain ayah yang disebutkan oleh informan adalah pelindung keluarga, penjamin kesejahteraan keluarga dan pendidik anak sesuai kesepakatan bersama. Hal ini disebutkan oleh informan berikut ini:

Yang pertama untuk melindungi keluarga. Yang kedua menjaga anak-istri agar tetap sehat. Yang ketiga mendidik anak supaya sesuai apa yang kita inginkan dan sesuai apa yang kita sepakatkan.¹⁰¹

Informan lain menjelaskan bahwa perannya sebagai ayah adalah menjadi dasar bagi ibu untuk mendidik anak-anak mereka. Menurutnya, ibu adalah tangan kanan seorang ayah dalam mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut diungkapkan seperti berikut ini:

Ya banyak ya. Peran bapak itu... dasar buat ibu mendidik. Jadi *kalo* bapaknya *nggak* apa... *kalo... kan* ibu yang paling pokok mungkin sebenarnya... *cuman kalo...* ibu itu pasti *anunya* juga dari bapak. Jadi *nggak* bisa ibu menentukan sendiri anaknya tanpa pengaruh dari bapak. Itu secara sadar ataupun *nggak* sadar. Jadi... apa... ada yang bapak itu mungkin cenderung tidak mempedulikan. Kalo bapak tidak peduli maka yang jadi

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sardjono (lampiran, h. xviii).

pintu apa... pemegang utama pengaruh pada anak itu ibu. Tergantung ibunya, apakah dia bisa punya prinsip untuk... ‘ah bapak sendiri *aja cuek*, ya *udah*. Menurut saya, saya harus seperti ini’. Maka itu tergantung ibu. Tapi tatkala bapak mempunyai visi-misi, maka ibu itu sebagai tangan kanannya dari bapak. Tidak... bapak itu kerja sendiri *nggak* mungkin bisa.¹⁰²

Selain pemahaman atas perannya sebagai ayah, keberhasilan membentuk identitas gender anak juga bergantung bagaimana seorang ayah dapat mengidentifikasi sifat/ciri dari masing-masing gender. Dalam hal ini beberapa informan mengidentifikasi sifat/ciri gender laki-laki adalah seorang yang bertanggung jawab. Ketika peneliti menanyakan mengenai seperti apa ciri/sifat seorang laki-laki, jawaban informan adalah ‘yang bertanggung jawab *dong* tentunya’¹⁰³ atau ‘*lha* ya tanggung jawab itu *mbak*’¹⁰⁴.

Identifikasi yang lain dari ciri/sifat gender laki-laki yaitu orang yang lebih berani dan tanggung jawab dibandingkan dengan perempuan karena seorang laki-laki dipersiapkan untuk menjadi kepala keluarga. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan berikut ini:

Identitasnya biasanya ya dia lebih berani, lebih mandiri dibanding anak perempuan. Karena dia *kan* dipersiapkan ke depannya sebagai...mau tidak mau kan menjadi kepala keluarga. Jadi, wawasannya harus lebih luas.¹⁰⁵

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Legimo (lampiran, h. v).

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Tripurwanto (lampiran, h. xv).

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sabto Nugroho (lampiran, h. xxi).

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyanto (lampiran, h. vii).

Selanjutnya, informan lainnya mencirikan bahwa seorang laki-laki adalah mereka yang mempunyai dedikasi dan wacana untuk kemajuan keluarga, seperti pernyataan berikut ini:

Ya misalnya laki-laki itu yang punya dedikasi, punya tanggung jawab, punya wacana kedepan untuk membawa keluarga untuk maju kedepan... untuk mensukseskan anak-anaknya.¹⁰⁶

Sementara itu, gender perempuan diidentifikasi sebagai seseorang yang patuh dan dapat mendidik anak-anak¹⁰⁷. Identifikasi lainnya yaitu bahwa perempuan adalah seorang pendamping suami, pengayom keluarga, dan pendidik anak-anak. Hal ini merupakan ungkapan informan sebagai berikut:

Kalau perempuan mendampingi untuk suami. Kedua untuk mengayomi keluarga, anak-anak dan suaminya itu sendiri. Juga untuk membawa... apa namanya... untuk pendidikan anak... untuk maju. Seperti apa yang kita inginkan.¹⁰⁸

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman informan mengenai perannya sebagai ayah dan pengetahuan informan mengenai stereotip gender mempengaruhi bagaimana seorang ayah (informan) membentuk identitas gender anak. Ketika pemahaman informan mengenai perannya sebagai ayah cukup luas, maka ia akan menajalankan perannya sebagai ayah lebih baik lagi. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan pelindung dari anggota keluarga, melainkan juga sebagai teman bermain bagi anak, sebagai

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sardjono (lampiran, h. xviii).

¹⁰⁷ Lihat hasil wawancara kepada Bapak Tripurwanto (lampiran, h. xv)

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sardjono (lampiran, h. xviii).

pendidik dan teladan bagi anak, pemberi rasa nyaman dan hangat, dan lain-lain.

2. Peran Ayah dalam Pembentukan Identitas Gender Anak

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa peran ayah dalam membentuk identitas gender anak usia 6-9 tahun adalah sebagai model identifikasi bagi anak laki-laki. Pada usia ini, anak cenderung meniru semua aktivitas yang dilakukan ayah. Pada usia ini pula ayah dapat mengajarkan anak mengenai pentingnya kepemimpinan.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara diketahui bahwa peran ayah muslim dalam pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun di Kampung Karanganyar adalah teman berbagi, teladan, sumber pengetahuan, dan *disciplinary*. Sebagai teman berbagi, salah satu informan ini memanfaatkan media majalah atau acara televisi untuk mengarahkan perilaku anak. Isi dari majalah atau acara televisi tersebut digunakan sebagai contoh untuk menunjukkan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, perilaku yang baik dan buruk bagi anak mereka. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

....dengan membaca majalah-majalah juga cara yang paling praktis, *gitu* ya. Sekarang kita dapat pengalaman, tapi kan dari orang lain. Nah dari membaca, kegiatan sehari-hari... otomatis kalo yang di TV kan peringatan sehari-hari ya. Di majalah juga peringatan sehari-hari. Jadi itu bisa kita ambil hikmahnya.¹¹⁰

¹⁰⁹ Indra Kusumah dan Vindhya Fitrianti, *The Excellent Parenting: Mendidik Anak ala Rasulullah.* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2012), h. 62-63.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mulyanto (lampiran, h. xviii).

Hal senada juga dilakukan salah satu informan yang lainnya dalam membentuk identitas gender anak mereka. Namun begitu, informan ini tidak hanya sekedar memberi batasan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, melainkan juga diberi alasan mengapa hal tersebut boleh atau tidak boleh dilakukan. Selain itu, ia juga menjadikan dirinya dan istrinya contoh bagi anak-anak mereka dalam berperilaku di masyarakat, seperti pernyataan berikut ini:

....yang jelas tidak harus sesuatu itu *cuman* sekedar di... kamu *yes...* boleh *begini*, kamu tidak boleh. Ada sesuatu yang kadang harus diterangkan. Harus diterangkan mengapa *begini*, mengapa *begitu*. Itu harus diterangkan mengapa *begini*, mengapa *begitu*... itu harus diterangkan mengapa *biar* dia juga apa... otaknya juga berjalan. Kadang orangtua itu *pokoknya nggak* boleh *begini*, harus *begini* itu *nggak* bisa. Jadi secara lisan ada, terus secara contoh juga seumpamanya bapaknya bertindak seperti ini... punya kebiasaan seperti ini... ibunya punya kebiasaan seperti ini... berbuat seperti ini di rumah... di lingkungan seperti apa.¹¹¹

Peran lainnya yang dilakukan oleh salah satu informan lainnya adalah *disciplinary*. Informan tersebut berpendapat bahwa sikap disiplin merupakan hal yang penting untuk dimiliki dalam mencapai kesuksesan di masa depan. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan dari informan berikut ini:

Ya saya cuma disiplin *aja*. *Istilahe wayahe* sekolah, sekolah. *Wayahe* belajar, belajar. Nanti *wayah mainan HP...* *istilahe wifian* itu ada sendiri-sendiri. Jadi harus tepat waktu, misalkan main sebelum Maghrib harus sudah pulang. Itu cara yang *simpel* kalau menurut karakter laki-laki *lah*. Yang jelas disiplin. Intinya disiplin dulu. Karena anak saya laki-laki, yang jelas itu. Yang sering saya dengar, orang sukses itu berawal dari disiplin. Disiplin waktu, disiplin apa-apa. Yang jelas

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Legimo (lampiran, h. xiii).

memang yang paling menonjol, yang paling utama, kalau menurut saya memang disiplin itu.¹¹²

Selanjutnya, sebagai ayah, informan juga berperan menjadi sumber pengetahuan bagi anak-anak mereka. Sebagai sumber pengetahuan, informan ini memberi bimbingan bagi anak mereka, mulai dari mengenalkan anak dengan agama, mengenalkan anak dengan anggota keluarganya, sampai pada mengenalkan lingkungan kepada anak. Hal ini terungkap pada jawaban salah satu informan berikut ini:

....saya memberi bimbingan kepada anak mengenal tentang: pertama ya awal mula agamanya, yang kedua sosial lingkungan, yang ketiga... yang paling utama ya mengenal orangtua itu sendiri... mengenal *family* dari orang tua itu sendiri untuk menghormati dan sebagainya.¹¹³

Dalam membentuk identitas gender anak, informan juga memanfaatkan media permainan atau kegiatan bagi anak-anak mereka. Walaupun tidak semua permainan atau kegiatan yang diberikan kepada anak mereka merupakan inisiatif yang datang dari orangtua, namun begitu, permainan atau kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak juga melalui *filter* dari orangtua. Permainan-permainan atau kegiatan-kegiatan yang kiranya sesuai dengan gender anak, akan orangtua membolehkannya. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk mengarahkan gender anak sesuai dengan kodratnya. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Biar mereka terbentuk nantinya sesuai fitrah mereka dan mereka bisa berbuat baik dengan kegenderannya itu, sesuai dengan yang mereka miliki.... Terus ikuti apa saja kemauannya (anak) itu sebenarnya tidak baik buat dianya

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Tripurwanto (lampiran, h. xiii).

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sardjono (lampiran, h. xvi).

sendiri. Tidak baik buat dianya sendiri itu sebenarnya apa... secara fisik mungkin saat ini baik tapi besoknya itu secara kejiwaan dia *nggak anu...* dia nanti akan berpola pikir kayak laki-laki... pola pikir kayak laki-laki... bisa jadi malah suatu saat dia tidak suka dengan lawan jenis... malah sukanya dengan... karena dia merasa sudah punya jiwa laki-laki... dia inginnya dekat dengan perempuan. Jadi, makanya kita punya batasan-batasannya.¹¹⁴

Sementara salah satu informan yang lainnya memberikan permainan yang umumnya dimainkan oleh masing-masing gender. Seperti halnya boneka yang dimainkan oleh anak perempuan dan bermain layang-layang atau bola untuk anak laki-laki.

Kalau *cowok* paling ya *ngasih* mobil-mobilan *kek* atau apa. *Istilahe* kalau boneka *kan* cewek. Kalau *cowok* ya mobil-mobilan, main bola, main layang-layang. Ya *istilahe* ya mobil-mobilan *kan* identik dengan anak laki-laki. Jarang *kan* anak perempuan main mobil-mobilan.¹¹⁵

Contoh permainan/mainan lainnya yang diberikan kepada anak dalam membentuk identitas gender anak mereka adalah permainan dakon atau bola bekel untuk anak perempuan. Sementara untuk anak laki-laki dibelikan ikan atau burung di mana selain anaknya memang senang memeliharanya, hal tersebut juga ditujukan untuk melatih tanggung jawab anak. hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

Umpamanya kayak yang laki-laki itu *seneng* ikan, kalau yang perempuan dulu waktu *anu* juga saya belikan dakon... terus apa itu... bekel. Saya belikan itu juga. Kadang badminton. Kalau badminton *kan* bisa laki-laki, bisa perempuan. Kalau yang laki-laki itu *seneng* ikan. Dulu pernah juga saya belikan burung, *biar* mereka berlatih mandiri waktu besarnya *kan*. Bisa juga nanti jadi matapencapaian... ya paling tidak ada jiwa untuk *me-manage*.¹¹⁶

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Legimo (lampiran, h. xii-xiii).

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Tripurwanto (lampiran, h. xvi).

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Legimo (lampiran, h. xiii).

Cara lain dalam membentuk identitas gender anak adalah dengan melatih dan membedakan cara berpakaian antara laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Hal ini dilakukan salah satu keluarga dimana hal tersebut telah disepakati antara suami dan istri. Selain melatih anak untuk berpakaian sesuai gendernya, hal ini pun terlihat dari cara berpakaian/penampilan antara suami-istri tersebut. Melatih dan membedakan cara berpakaian tersebut diungkapkan oleh istri salah satu informan, seperti berikut ini:

Nek kebetulan di tempat saya gini... kalo anak perempuan itu harus pake jilbab, kalo anak laki-laki itu ya seperti biasa, berpakaian sopan. Kalau anak perempuan itu mungkin bicaranya rada alus, kalau berpakaian pake jilbab, kalau laki-laki kan nggak, gitu.¹¹⁷

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa peran informan dalam membentuk identitas gender anak mereka adalah sebagai teman berbagi, teladan, sumber pengetahuan, dan *disciplinary*. Peran tersebut dipilih oleh para informan untuk membentengi anak-anak mereka dari pengaruh lingkungan yang kurang baik. Dengan menerapkan peran tersebut, diharapkan anak dapat mengerti dan memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, apa yang benar dan apa yang salah, serta apa yang baik dan apa yang buruk bagi anak-anaknya. Sehingga dengan hal tersebut, anak dapat berkembang sesuai dengan gender mereka masing-masing.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Parjiati (lampiran, h. xiv).

3. Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri ayah (faktor internal) dan juga berasal dari pengaruh luar diri ayah (faktor eksternal) di mana faktor tersebut bisa menjadi faktor pendorong maupun penghambat. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa yang mempengaruhi para informan mengambil perannya dalam mendidik anak (dalam hal ini membentuk identitas gender anak) adalah kesadaran informan tentang tanggung jawabnya sebagai orangtua, seperti halnya yang dikemukakan oleh salah satu informan berikut ini ketika peneliti bertanya ‘Apa yang membuat Bapak ikut berperan serta dalam mendidik anak?’:

Itu *kan* tanggung jawab kita sebagai orangtua. Kita *nggak cuma nyari duit aja*. Tapi *kan* itu memang sudah tanggung jawab kita. Ya intinya itu tanggung jawab kita sebagai ayah ya harus berperan dalam mendidik anak.¹¹⁸

Selanjutnya, para informan sepakat bahwa tanggung jawab mendidik anak berada di tangan kedua belah pihak, yaitu ayah dan ibu, bukan hanya berada di tangan ibu ataupun hanya di tangan ayah. Kerja sama dan kesepakatan antara keduanya dalam mendidik anak, memberi motivasi tersendiri bagi informan dalam menjalankan perannya sebagai ayah. Kerja sama dan kesepakatan tersebut dapat berupa pembagian tugas antara ayah dan ibu, seperti yang dilakukan oleh keluarga Bapak Sardjono. Suami lebih

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Tripurwanto (lampiran, h. xvi).

banyak mendidik dari segi agama, seperti mengaji dan membiasakan shalat.

Sementara itu, istri menemani anak belajar, bermain, dan bercerita.

Kalau untuk mendidik anak ya... kalau menurut aku harusnya ya dua-duanya, *nggak* sepihak ya *mbak*. Kalau bapak menuntut harus ibu yang mendidik anak *gitu kan, nggak* adil *gitu* ya. Kita kan sama-sama di rumah menghadapi anak *bareng-bareng gitu kan*. Ya mungkin kalau dari bapaknya mendidik dari segi agama, ngaji, shalat, misalnya *gitu*. *Soalnya* lebih mengerti tentang agama. Kalau saya mungkin masih kurang ya *mbak* ya. Jadinya *nggak* ini... agamanya masih kurang jadinya merasa... ya bapaknya *aja lah*. Terus nanti kalo misalkan untuk membaca, menulis, itu kadang *suka* saya. Bermain, bercerita itu kadang *suka* saya. Tapi kadang-kadang juga bapaknya juga.¹¹⁹

Faktor yang mempengaruhi lainnya adalah ilmu *parenting* yang dimiliki ayah. Semakin banyak ilmu *parenting* yang dimiliki seorang ayah, maka kemungkinan untuk mengambil peran semakin besar. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit ilmu *parenting* yang dimiliki ayah, maka kemungkinan mengambil peran semakin kecil. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu informan di mana ia menerapkan ilmu yang ia dapatkan semaksimal mungkin.

....apa yang kami bisa, yang kami punya, yang kami bisa jalankan. Jadi *nggak* bisa seperti orangtua kami. Ilmunya kami juga seperti itu kepada anak-anak... kami maksimalkan, saya keluarkan semua. Terutama juga saya sampaikan kepada istri saya, apa yang kamu bisa yang baik, curahkan semua pada anak-anak.¹²⁰

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Maya Yoga Prianti (lampiran, h. xvii-xviii).

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sardjono (lampiran, h. xx).

Selain itu, faktor lainnya adalah kebanggan informan ketika mereka berhasil mendidik anak-anak mereka, seperti memperoleh prestasi akademis di sekolah, mempunyai keterampilan, patuh kepada orang tua, mempunyai perilaku yang wajar. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

Kepuasannya ya... salah satunya misalnya anak yang tadinya *nggak* bisa masak, sekarang bisa masak. Mungkin yang belajar mendapatkan prestasi di sekolah. Itu kan salah satu kebanggaan.¹²¹

Sementara itu, beberapa faktor yang mempengaruhi peran informan sebagai ayah antara lain lamanya jam kerja, kurangnya keakraban antara informan dengan anak mereka, dan kondisi psikologis informan itu sendiri. Rata-rata dalam satu hari, para inofrman bekerja selama 8 jam. Hal tersebut membuat waktu bersama anak menjadi berkurang. Sehingga kebanyakan dari informan memanfaatkan waktu Maghrib sampai malam hari atau *weekend* untuk menghabiskan waktu bersama keluarga.

Selanjutnya, dampak dari lamanya waktu bekerja informan mungkin juga berpengaruh terhadap keakraban antara ayah dan anak. Karena hal tersebut juga, waktu kebersamaan anak lebih banyak bersama ibu dibandingkan dengan bersama ayah. Selain itu, kedekatan antara anak dan ayah juga dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin di mana anak laki-laki lebih dekat dengan ayahnya sementara anak perempuan lebih dekat dengan ibunya.

¹²¹ Hasil wawancara kepada Bapak Mulyanto (lampiran, h. ix).

Terakhir adalah kesehatan mental informan. Hal ini dialami oleh salah satu informan di mana informan tersebut pernah mengalami depresi. Hal tersebut juga mempengaruhi kedekatan antara ayah dengan anak sehingga kesempatannya untuk ikut terlibat dalam mendidik anak juga berkurang. Hal ini terungkap seperti berikut ini:

*Nek bapak ro anak ki cenderung nganu e... piye yo? Ora... ora tek akrab nek karo bapakne. Malah dekne luwih nganune ki karo mamahe. Soale piye yo? Pernah depresi tho dia. Piye yo? Dekne ki jarang gojek, dadine anake yo ming biasa ngono kae lho mbak. Ora se... wong-wong wajar ngono kae mbak.*¹²²

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat yang mempengaruhi peran informan terhadap pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun di Kampung Karanganyar. Faktor pendorong yang mempengaruhi peran informan tersebut di antaranya kesadaran informan tentang tanggung jawabnya sebagai orangtua, kerja sama dan kesepakatan antara keduanya dalam mendidik anak, ilmu *parenting* yang dimiliki ayah, serta kebanggaan informan ketika mereka berhasil mendidik anak-anak mereka. Sementara itu, faktor penghambat yang mempengaruhi peran informan tersebut antara lain lamanya jam kerja, kurangnya keakraban antara informan dengan anak mereka, dan kesehatan mental informan itu sendiri.

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Murtiningsih (lampiran, h. xxii).

C. Pembahasan

1. Pemahaman Ayah Mengenai Perannya sebagai Ayah

Pemahaman para ayah atas perannya sebagai ayah menunjukkan seberapa jauh para ayah memahami peran gendernya. Sehingga, para ayah akan mendidik atau membentuk identitas gender anak sesuai dengan apa yang mereka pahami. Pemahaman tersebut salah satunya bisa dipengaruhi oleh budaya yang hidup di lingkungan mereka. Walaupun Kampung Karanganyar merupakan daerah urban, namun begitu suku Jawa tetap mendominasi kampung tersebut. Hal ini dikarenakan urbanisasi yang terjadi di kampung tersebut berasal dari kabupaten-kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sekitarnya, di mana budaya patriarki masih melekat. Oleh sebab itu, tidak heran jika data di lapangan menunjukkan bahwa umumnya peran sebagai ayah mereka pahami sebagai orang yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, baik itu kebutuhan pangan, papan, dan pendidikan.

Selain itu, pemahaman informan atas perannya sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi tersebut juga mungkin dipengaruhi oleh tingkat ekonomi di lingkungan tempat tinggal mereka. Salah satu ciri dari masyarakat padat penduduk di mana tingkat ekonominya berada di garis menengah ke bawah adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, peran pemenuh kebutuhan ekonomi menjadi penting bagi mereka untuk 'mentas' dari keadaan seperti

itu dan berusaha membiayai pendidikan formal bagi anak-anak mereka agar nasib anak lebih baik dari orangtuanya.

Sebagai kepala keluarga, salah satu peran ayah memang memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun hal tersebut bukan satu-satunya peran penting yang harus ayah laksanakan. Seorang ayah juga harus mampu menjadi guru dan teladan yang baik bagi anak-anaknya, serta mampu membimbing istri sehingga dapat membantunya dalam mendidik anak-anak. Sebab, sebagai kepala keluarga, seorang ayah (suami) harus memastikan anggota keluarganya dapat hidup sejahtera, baik secara fisik maupun psikis serta di dunia maupun di akhirat.

Dalam budaya Jawa disebutkan bahwa '*Bapak kang ngukir jiwa, ibu kang ngayani batin anak*' (Ayah yang membentuk keindahan jiwa, ibu yang mengisi dengan kekayaan batin anak). Pepatah tersebut menggambarkan bahwa tugas pokok ayah adalah membangun bentuk rohani anak sebagai wadah, sementara tugas pokok ibu adalah mengisi wadah rohani tersebut. Jika diibaratkan wadah rohani tersebut adalah pendidikan sejak kecil hingga dewasa, maka ayahlah yang akan membiayai pendidikan sang anak. Sementara itu, ibu mengisi ilmu pengetahuan hidup anak, seperti bahasa sehari-hari, adat-istiadat, simbol-simbol budaya, dan lain-lain.¹²³

¹²³ Budiono Herusatoto, *Konsepsi Spiritual Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2004), h. 89.

Usaha para orangtua (ayah) dalam mencari uang untuk memberikan pendidikan formal yang terbaik bagi anak-anak mereka, memang merupakan salah satu kewajiban para orangtua. Namun hal tersebut menjadi kurang tepat jika hanya berhenti memasukkan anak ke sekolah sebagai jalan untuk mendidik anak-anak mereka. Sebab, dalam Islam pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah keluarga, yaitu pendidikan dari kedua orangtuanya. Menyadari pentingnya hal tersebut, seorang informan sepakat bahwa mendidik anak harus atas kesepakatan bersama.

Sementara itu, seorang informan yang lainnya menyadari bahwa pentingnya perannya sebagai ayah sekaligus sebagai suami. Oleh sebab itu, selain ikut serta mendidik anak-anak mereka, ia pun mendidik sang istri agar dapat mendidik anak-anak mereka sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini terlihat dari cara mereka membiasakan anak perempuannya memakai jilbab ketika bermain dengan teman-teman. Akbar dan Hawadi mengungkapkan bahwa dalam mengasuh anak, ayah dan ibu harus mempunyai filosofi manajemen yang sama terhadap anak. Hal ini akan meningkatkan konsistensi dan sarana anak dalam melakukan penyesuaian terhadap pendekatan kepada orangtuanya.¹²⁴

Shihab dalam tafsir dan penjelasan atas QS. At-Tahrim ayat 6¹²⁵ menyebutkan bahwa pendidikan dan dakwah harus bermula dari rumah.

¹²⁴ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: 2001), h. 15.

¹²⁵ Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu., penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka

Kedua orangtualah yang bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perilakunya. Hal tersebut berarti bahwa seorang ayah tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan fisik keluarga, tetapi juga kebutuhan psikis (immaterial).¹²⁶

Senada dengan Shihab, Rahman menyebutkan bahwa orangtua wajib memberikan pendidikan yang baik dan religius, serta melatih anak agar berperilaku yang baik dan sopan, di mana hal tersebut wajib diajarkan tanpa memandang jenis kelamin anak. Lebih lanjut lagi, jenis pendidikan yang harus diberikan kepada anak untuk pertama kalinya adalah pendidikan agama, sebab orangtua memikul tanggung jawab besar untuk membentuk anak sesuai fitrahnya.¹²⁷ Hal ini sesuai dengan QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah., (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus., tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹²⁸

Pendidikan agama yang diberikan orangtua sejak dini merupakan langkah awal orangtua (ayah) dalam membentuk identitas gender anak. Melalui pendidikan agama pula, identitas sebagai laki-laki dan identitas

dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 820.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah... (Volume 14)*, h. 327.

¹²⁷ Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad SAW...*, h. 105-106.

¹²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 574.

sebagai perempuan menjadi jelas. Sebab, Islam telah memberi pedoman secara jelas bagi pemeluknya bagaimana fitrah sebagai manusia.

Dalam masyarakat Jawa, peran ideal untuk laki-laki antara lain sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, pelindung, dan pengayom.¹²⁹ Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan oleh peneliti, di mana peran informan sebagai ayah selain sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi adalah pelindung keluarga, penjamin kesejahteraan keluarga, dan pendidik anak sesuai kesepakatan bersama. Sebagai pelindung keluarga, seorang ayah (suami) harus berusaha memastikan semua anggota keluarganya selamat di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, seorang ayah haruslah memiliki pengetahuan agama yang matang untuk memastikan hal tersebut.

Sayangnya, kebanyakan informan memaknai peran pelindung sebagai menjaga anggota keluarga agar terhindar dari bahaya-bahaya (fisik) yang ada di sekitar mereka. Padahal, seorang ayah (suami) mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melindungi anggota keluarganya dari siksa api neraka. Selain itu, ayah juga mempunyai kewajiban untuk Memberikan perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian anak tidak pudar dan hilang. Itu artinya, seorang ayah tidak hanya melindungi anggota keluarganya dari bahaya-bahaya di dunia, melainkan juga melindungi mereka agar terbebas dari neraka. Hal ini telah difirmankan Allah pada QS. At-Tahrim ayah 6, yaitu:

¹²⁹ Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, *Pembagian Peran dalam...*, h. 74.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu., penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹³⁰

Selain sebagai pelindung keluarga, seorang ayah juga harus menjamin kesejahteraan anak-anak mereka, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini penting agar tumbuh-kembang anak dapat berjalan secara wajar dan baik.¹³¹ Untuk menjamin kesejahteraan anak, maka kebutuhan dasar anak harus terpenuhi, yaitu: a) kebutuhan biologis, b) kebutuhan rasa aman, c) kebutuhan kasih sayang, d) kebutuhan rasa harga diri, e) kebutuhan aktualisasi diri, f) kebutuhan rasa keindahan, g) kebutuhan rasa ingin tahu, h) kebutuhan rasa sukses, dan i) kebutuhan akan adanya kekuatan bimbingan.¹³²

Secara fisik, para informan memenuhi kesejahteraan anak-anak mereka dengan cara memberi makanan yang sehat sehingga kesehatan mereka terjaga serta menyediakan tempat tinggal yang nyaman. Meskipun pada kenyataannya, lingkungan Kampung Karanganyar (terutama RW 18 dan RW 19) belum dapat dikatakan menjadi tempat tinggal yang nyaman.

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 820.

¹³¹ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak...*, h. 94.

¹³² *Ibid.*, h. 93.

Rumah yang saling berdempetan dan sempitnya ruang terbuka untuk bermain, menjadi salah satu indikator tidak nyamannya tempat tinggal tersebut. Menyadari hal tersebut, salah satu informan berupaya untuk bisa pindah ke tempat hunian yang lebih nyaman, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan lebih baik.

Sementara secara psikis, kesejahteraan anak dipenuhi oleh para informan dengan cara menghabiskan waktu bersama anak untuk melakukan kegiatan bersama, seperti bermain, belajar, dan jalan-jalan. Hal ini dilakukan oleh para informan agar terjalin kedekatan antara ayah dan anak. Selain itu, juga agar anak merasakan kasih sayang dan perhatian dari ayahnya. Anis menyebutkan bahwa hubungan yang didasarkan pada kasih sayang akan membawa pada kenyamanan dan kedamaian, sehingga akan menghindarkan sifat egois dan setiap anggota keluarga akan berusaha mamnusiakan yang lainnya.¹³³ Hal ini merupakan salah satu tujuan dari keluarga, yaitu sakinah seperti yang telah difirmankan Allah pada QS. Ar-Rum ayat 21, yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahan:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹³⁴

¹³³ *Ibid.*, h. 50.

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 572.

Selain pemahaman atas perannya sebagai ayah, keberhasilan membentuk identitas gender anak juga bergantung bagaimana seorang ayah dapat mengidentifikasi sifat/ciri dari masing-masing gender. Dalam budaya Jawa, citra perempuan yang ideal adalah yang memiliki sifat lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak melebihi laki-laki. Sementara itu, laki-laki yang ideal dicitrakan sebagai sosok yang serba tahu, panutan bagi perempuan, berpikir rasional, dan agresif.¹³⁵

Goode (1985) mengungkapkan bahwa seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran karena proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu proses di mana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain dan akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki.¹³⁶ Begitupun mengenai identifikasi masing-masing gender. Melalui sosialisasi, para orangtua (ayah) membentuk identitas gender anak sesuai dengan apa yang mereka pahami. Sehingga anak akan meyakini kebenaran akan identitas gender tersebut.

Dari pemahaman informan atas indentifikasi gender dari masing-masing jenis kelamin, diperoleh bahwa laki-laki dicirikan sebagai sosok yang bertanggung jawab, lebih berani dari perempuan, serta mempunyai dedikasi dan wacana untuk kemajuan keluarga. Para informan sepakat bahwa anak laki-lakinya kelak adalah pemimpin bagi keluarga kecilnya.

¹³⁵ Raharjo (1995) dalam Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, *Pembagian Peran dalam...*, h. 74.

¹³⁶ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak...*, h. 51.

Oleh sebab itu, mereka dipersiapkan untuk menjadi pemimpin yang mampu membimbing keluarganya. Sementara itu, perempuan dicirikan sebagai sosok yang patuh, dapat mendidik anak, pengayom keluarga, dan pendamping suami. Hal ini sesuai dengan pencitraan masing-masing jenis kelamin sesuai dengan budaya Jawa, di mana seluruh informan berlatar belakang budaya Jawa.

Sementara itu dalam Islam, seorang laki-laki (suami/ayah) adalah pemimpin, penjaga dan pelindung keluarganya. Selain itu, ia juga harus mengurus, mengatur, memelihara, dan mengasahi anak serta istrinya. Sebagai seorang ayah, ia berkewajiban menumbuhkan potensi anak dengan mendidik dan mengajar serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Sebagai seorang suami, ia berkewajiban menjaga dan memelihara istrinya dengan cara melindungi serta memberi nasihat yang baik dengan penuh kasih sayang.¹³⁷ Hal ini telah diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Nawawi dan Ibnu Hanbal.

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: كلكم راع وكلهم مسئول عن رعيته والإمام راع ومسئول عن رعيته والرجل راع على أهله وهو مسئول عن رعيته في بيت زوجته ومسئول عن رعيته والخادم راع في مال سيده ومسئول عن رعيته قل وحسبت ان قد قال: والرجال راع في مال أبيه وهو مسئول عن رعيته كلكم راع ومسئول عن رعيته.

Terjemahan:

Dari Abdullah Inbu Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah bersabda: Kamu adalah pemelihara dan kamu semua bertanggung jawab atas yang dipelihara. Imam itu

¹³⁷ *Ibid.*, h. 102.

pemelihara dan bertanggung jawab atas yang dipelihara. Suami itu adalah pemelihara keluarga dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya itu. Buruh adalah pemelihara harta majikannya dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaan itu. Berkata perawi: Aku mengira bahwa nabi benar-benar bersabda, orang laki-laki (anak) adalah pemelihara harta ayahnya dan ia bertanggung jawab atas pemeliharaannya itu.¹³⁸

Dari hadits di atas juga diterangkan bahwa seorang istri adalah pemelihara rumah tangga suaminya. Selain itu, istri merupakan mahkota rumah tangga dan sebagai pendamping yang taat untuk suaminya. Tidak hanya suami yang berkewajiban mendidik anak, istripun mempunyai kewajiban yang sama dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang istri juga menjadi motivator bagi anak dan suaminya untuk menuju jalan yang lurus.¹³⁹ Dengan demikian, ketika orangtua memahami akan identitas gendernya, maka ia pun akan memahami apa peran dan tanggung jawabnya sebagai orangtua. Dari pemahaman itu pula, ia pun akan mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang sadar akan identitas, peran, dan tanggung jawabnya di masa depan.

2. Peran Ayah dalam Pembentukan Identitas Gender Anak

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yang meliputi penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan ketrampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak. Keluarga mempunyai peran yang penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, baik fisik maupun psikis.¹⁴⁰ Melalui pendidikan yang ada di keluarga inilah anak

¹³⁸ An-Nawawi (1923) dan Ibnu Hanbal (tt), *ibid.*, 101-102.

¹³⁹ *Ibid.*: h. 103.

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 52.

mulai mengenal masyarakat sekitar, mulai mempelajari norma dan aturan, serta mulai meniru dan memandang orang tua sebagai sosok yang dijadikan model.

Ayah dan ibu memiliki peran yang sama besar dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Hal ini karena tanggung jawab dalam mendidik anak-anak bukan hanya berada di tangan ibu atau ayah, melainkan tanggung jawab dari ayah dan ibu secara bersama-sama. Namun, ketika salah satu pihak tidak memungkinkan, maka salah satu pihak hendaknya merangkap kehadiran pihak lain. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa peran ayah juga sebagai pengganti peran ibu. Hal ini berarti bahwa apa yang ibu lakukan juga bisa dilakukan oleh ayah tanpa harus membeda-bedakan tugasnya.

Pentingnya peran ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, harus disadari oleh para ayah. Keterlibatan ayah dalam mendidik anak tidak terbatas dari aspek waktu, tetapi juga kualitas interaksi dan perhatian yang meliputi dimensi fisik, emosi, sosial, intelektual, moral, maupun otoritas. Dalam pembentukan identitas gender untuk anak usia 6-9 tahun, sosok ayah merupakan model identifikasi bagi anak laki-lakinya, di mana anak cenderung meniru semua aktivitas yang dilakukan oleh ayah.¹⁴¹ Sementara itu, bagi anak perempuan, ayah adalah sumber pegangan untuk persetujuan atas perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya.¹⁴²

¹⁴¹ Indra Kusumah dan Vindhy Fitrianti, *The Excellent Parenting...*, h. 62-63.

¹⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, h. 174.

Lebih lanjut lagi, anak pada usia tersebut mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara alat kelamin laki-laki dan perempuan. Anak mulai mengenal identitas dirinya bukan hanya dari alat kelamin yang dimilikinya tetapi juga perlakuan sekeliling mereka. Anak perempuan akan mendapatkan mainan seperti boneka atau alat-alat masak-masakan, sedangkan anak laki-laki mendapatkan mainan mobil ataupun pesawat. Anak pun secara psikologis mulai merasakan pengaruh dari jenis kelaminnya. Anak laki-laki cenderung menjadi lebih sayang pada ibunya, sementara anak perempuan lebih sayang pada ayah. Anak-anak mulai mempunyai keinginan ingin seperti ayah atau ibunya kelak.¹⁴³

Berikut ini adalah peran ayah muslim dalam pembentukan identitas gender anak usia 6-8 tahun di Kampung Karanganyar yang meliputi:

a. Sebagai teman berbagi dan sumber pengetahuan

Dalam hal ini, para informan memanfaatkan media majalah maupun acara-acara di televisi untuk menunjukkan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Hal ini merupakan salah satu cara yang cukup efektif mengingat televisi merupakan media yang dekat dengan anak-anak. Cara tersebut juga dapat menjadi pengawalan oleh para ayah pada tontonan anak-anak. Selain menunjukkan perilaku yang boleh dan tidak boleh, para ayah juga memberikan alasan mengapa suatu hal boleh

¹⁴³ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2007), hlm. 25.

dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak menjadi paham dan mengerti tentang apa yang baik dan yang tidak baik untuk dia lakukan.

Pemberian pemahaman dan pengertian kepada anak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan merupakan salah satu tugas orangtua dalam memenuhi kebutuhan anak, yaitu kebutuhan rasa ingin tahu. Hal ini menjadi penting karena anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang baru atau sesuatu yang belum ia ketahui. Selain itu, pada usia ini, anak belajar tentang benar dan salah melalui hukuman dan pemberian hadiah.¹⁴⁴ Jika anak dibiarkan melakukan kesalahan atau hanya dilarang tanpa memberi penjelasan, maka hal ini akan berdampak buruk pada perkembangan anak. Oleh sebab itu, orangtua (ayah) bertanggung jawab memenuhi kebutuhan tersebut melalui pengajaran kepada anaknya. Hal ini diungkapkan oleh seorang informan berikut ini:

....yang jelas tidak harus sesuatu itu *cuman* sekedar di... kamu *yes...* boleh *begini*, kamu tidak boleh. Ada sesuatu yang kadang harus diterangkan. Harus diterangkan mengapa *begini*, mengapa *begini*. Itu harus diterangkan mengapa *begini*, mengapa *begini*... itu harus diterangkan mengapa *biar* dia juga apa... otaknya juga berjalan. Kadang orangtua itu *pokoknya nggak boleh begini*, harus *begini* itu *nggak bisa*.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Teori *moral reasoning* Kohlberg pada taraf pra-konvensional. Bambang Yuniarto, *Membangun Kesadaran Warga Negara dalam Pelestarian Lingkungan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), h. 24-25.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Legimo (lampiran, h. xiii).

Dalam hal ini, Anis mengungkapkan bahwa mengajar bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada anak dan memberi penjelasan atas apa yang belum jelas, serta memberi jawaban atas pertanyaan anak.¹⁴⁶ Hal ini telah diperintahkan Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ra, yaitu:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ.

Terjemahan:

Nabi *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarkanlah kepada mereka adab yang baik.”¹⁴⁷

Dalam memberi pengetahuan mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, para ayah tentunya juga harus mengenalkan agama kepada anak. Sebab, melalui ilmu agama inilah seseorang mampu membedakan tidak hanya yang baik dan buruk, melainkan juga yang benar dan salah. Islam telah memberi pedoman yang jelas kepada pemeluknya untuk membedakan antara yang haq dengan yang batil, seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Furqan ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Terjemahan:

Maha suci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).¹⁴⁸

Selanjutnya, dalam memberi ilmu pengetahuan kepada anak, hendaknya para orangtua (ayah) memahami taraf perkembangan anak.

¹⁴⁶ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak...*, h. 159.

¹⁴⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting...*, h. 578.

¹⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 502.

Hal ini pun telah diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa seorang yang memiliki anak, maka hendaknya ia menjadi seperti anak itu, yaitu menjadi orangtua yang memahami anak, bersahabat dengan anak, serta menjadi teman bermain bagi anak.¹⁴⁹ Hal ini berarti bahwa dalam mengajari dan mendidik anak sesuai gendernya, hendaknya orangtua (ayah) memberikan contoh, penjelasan, atau nasihat yang mudah dipahami oleh anak. Kadang tidak mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan anak yang sederhana tetapi jawabannya tidak sederhana, seperti cara berpakaian antara laki-laki dan perempuan, cara berperilaku, atau mengenai anatomi tubuh. Oleh sebab itu, para orangtua (ayah) menyadari bahwa belajar itu setiap waktu dan selamanya, sehingga ilmu yang dimiliki selalu *ter-update*. Sebab zaman terus berubah dan tentunya cara mendidik anak pun disesuaikan dengan perkembangan zaman tersebut.

b. Sebagai *disciplinary*

Selain menjadi teman berbagi dan sumber pengetahuan bagi anak, para ayah juga mengajarkan tentang kedisiplinan kepada anak mereka. Menurut informan, hal ini penting untuk dimiliki dalam mencapai kesuksesan di masa datang, seperti berikut ini:

Ya saya cuma disiplin *aja*. *Istilahe wayahe* sekolah, sekolah. *Wayahe* belajar, belajar. Nanti *wayah mainan* HP... *istilahe wifian* itu ada sendiri-sendiri. Jadi harus tepat waktu, misalkan main sebelum Maghrib harus sudah pulang. Itu cara yang *simpel* kalau menurut

¹⁴⁹ Afzalur Rahman, *Ensiklopedi Muhammad SAW: Muhammad sebagai Suami dan Ayah*, (Bandung: Pelangi Mizan, 2015), h. 119.

karakter laki-laki *lah*. Yang jelas disiplin. Intinya disiplin dulu. Karena anak saya laki-laki, yang jelas itu. Yang sering saya dengar, orang sukses itu berawal dari disiplin. Disiplin waktu, disiplin apa-apa. Yang jelas memang yang paling menonjol, yang paling utama, kalau menurut saya memang disiplin itu.¹⁵⁰

Dalam hal ini Akbar dan Hawadi menyatakan bahwa melalui otoritas dan disiplin, ayah akan merangsang orientasi realitas anak. Ayah akan membebaskan tugas pada setiap anggota keluarga. Dengan demikian, seorang ayah mendidik anaknya untuk melihat hidup secara realistis. Sementara itu, ibu memiliki kecenderungan untuk memberi kesenangan pada keinginan anak sebagai pendorong bagi anak-anaknya.¹⁵¹

Sementara Lestari menyebutkan bahwa pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orangtua untuk mengontrol anak agar anak menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko.¹⁵² Brooks menambahkan bahwa strategi disiplin verbal memiliki banyak manfaat. Keterampilan sosial dan emosional anak tumbuh dan mereka mampu memahami aturan ketika orangtua bersikap tenang, memberikan alasan, serta menghindari ancaman dan paksaan fisik. Memaksa anak dengan teriakan dan kemarahan akan meningkatkan rasa frustrasi dan penolakan anak.¹⁵³

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Tripurwanto (lampiran, h. xiii).

¹⁵¹ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak...*, h. 15.

¹⁵² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai...*, h. 63.

¹⁵³ Jane Brooks, *The Proseses of ...*, h. 269.

Senada dengan di atas, Islam memerintahkan agar setiap muslim mempunyai kedisiplinan yang tinggi, seperti perintah shalat tepat waktu, menaati segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Kedisiplinan menjadi hal yang penting karena disiplin sangat berpengaruh dalam menciptakan pribadi yang shalih sehingga mewujudkan tata kehidupan yang baik. Oleh sebab itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan disiplin sejak usia dini. Namun sayangnya, dalam mendidik disiplin kepada anak, kadang orangtuanyalah yang inkonsisten dalam mendisiplinkan anak yang disebabkan oleh tangisan atau regekan anak.

c. Sebagai teladan

Peran ayah yang juga penting adalah peran sebagai teladan bagi anak-anaknya. Sebab, orang tua merupakan contoh pertama dan terdepan bagi anak-anak mereka, sehingga mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak-anak mereka. Apapun yang orang tua lakukan dan sikapi nantinya akan ditiru oleh anak-anak mereka. Sehingga, karakter anak akan terbangun melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Tingkah laku, sikap, dan ucapan orangtua (ayah), baik di dalam dan di lingkungan luar rumah, akan diterima anak sebagai konsep berperilaku, yang kemudian akan dianggap sebagai hal yang bernilai benar. Oleh sebab itu, para orangtua (ayah) hendaknya selalu memperhatikan dan berhati-hati dalam berucap, bersikap, dan berperilaku dalam kesehariannya.

Salah satu contohnya adalah salah seorang informan yang bernama Sardjono. Beliau selalu mengajak anak laki-laknya yang pertama untuk shalat berjamaah di masjid, di mana hal tersebut biasa dilakukan ketika shalat Maghrib. Keteladanan dan pembiasaan yang kontinyu dan konsisten inilah yang membuat sang anak akhirnya secara otomatis pergi ke masjid ketika adzan berkumandang, walaupun tanpa sang ayah. Hal ini disampaikan oleh istri Bapak Sardjono ketika berbincang disela-sela menunggu kedatangan Bapak Sardjono untuk diwawancara.

Anis menyebutkan bahwa keteladanan sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW merupakan metode yang sangat sentral dan setrategis dalam mendidik anak, termasuk dalam hal ini adalah membentuk identitas gender anak. Keteladanan Rasulullah ini telah disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁵⁴

Ayat tersebut merupakan dalil pokok menganjurkan kepada umat Islam (khususnya) untuk meniru atau meneladani Rasulullah SAW dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya.

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, h. 595.

Selain tugas peran di atas, hal lain yang dilakukan ayah dalam membentuk identitas gender anak adalah dengan melatih dan membiasakan berpakaian sesuai jenis kelaminnya sejak usia dini, terutama untuk anak perempuan. Hal ini dilakukan salah satu keluarga di mana hal tersebut telah disepakati dan sepaham antara suami dan istri. Mereka membiasakan anak perempuannya memakai jilbab ketika keluar rumah, walaupun hanya bermain di depan rumah dengan teman-teman sebayanya. Selain melatih anak untuk berpakaian sesuai jenis kelaminnya, hal ini pun terlihat dari cara berpakaian/penampilan antara suami-istri tersebut, di mana sang istri selalu memakai jilbab pada waktu di dalam apalagi di luar rumah.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membuat hal yang terasa berat menjadi ringan (yang mulanya terpaksa menjadi sukarela). Pembiasaan tersebut akan menjadi sebuah kesadaran ketika disertai dengan penjelasan mengapa suatu hal harus dilakukan dan suatu hal tidak boleh dilakukan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa penjelasan atas suatu hal menjadi penting agar anak mengerti dan memahami atas apa-apa yang mereka lakukan.

Selanjutnya, melalui permainan atau kesukaan anak, ayah membentuk identitas gender anak. Seperti pada umumnya, dalam pemberian permainan kepada anak, anak perempuan diberikan permainan boneka, dakon, atau bola bekel dan anak laki-laki diberikan permainan bola atau layang-layang. Tentunya pemilihan permainan tersebut tidak hanya atas dasar keinginan anak, melainkan juga telah dipilih oleh orangtua. Hal

tersebut dilakukan agar anak tumbuh sesuai jenis kelaminnya dan kodratnya.

Permainan merupakan alat belajar yang membantu percepatan proses pengenalan di mana hal tersebut sebagai langkah awal memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu, permainan juga merupakan alat untuk menyatakan apa yang ada dalam diri, baik itu menyangkut pikiran, perasaan maupun kehendak. Rost (1981) dalam Muh. Anis menyatakan bahwa permainan dapat meningkatkan perkembangan motorik, kreativitas, keterampilan sosial dan kognitif, serta motivasional dan emosional.¹⁵⁵ Dengan demikian, melalui alat bermain atau mengajak anak bermain, anak berkesempatan untuk mengaktualisasikan diri, di mana hal ini merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi oleh orangtua.

Selain itu, permainan juga memberi manfaat yang positif bagi pertumbuhan jasmani maupun rohani anak. Misalnya dalam bermain kelompok, anak dapat mengembangkan sikap tanggung jawab sosial, kerja sama, percaya kepada orang lain dan diri sendiri. Melalui bermain pula, orangtua dapat mengamati sifat-sifat tersembunyi dari anak, seperti sulit bekerja sama, egois, tidak jujur, dan sebagainya. Dengan mengetahui sifat-sifat tersebut, orangtua dapat mengarahkan anak dengan sebaik-baiknya.¹⁵⁶

Melihat besarnya peran ayah dalam tumbuh-kembang anak, maka keterlibatan ayah menjadi penting dalam kehidupan anak. Seperti yang

¹⁵⁵ Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak...*, h. 152.

¹⁵⁶ *Ibid.*, h. 153.

telah dijelaskan di atas, keterlibatan ayah dalam mendidik anak tidak terbatas dari aspek waktu, tetapi juga kualitas interaksi dan perhatian yang meliputi dimensi fisik, emosi, sosial, intelektual, moral, maupun otoritas. Dengan demikian, ketika seorang ayah menyadari kehadirannya sangat penting dan berarti dalam keluarga, tentunya seorang ayah tidak akan menyia-nyaiakan kesempatan untuk selalu bersama keluarga dan turut dalam mengasuh serta mendidik anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah

Dalam melaksanakan peran ayah dalam pembentukan identitas gender anak, tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ayah dalam menjalankan perannya berkaitan dengan pembentukan identitas gender anak, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan ayah

Data di lapangan menunjukkan bahwa ayah yang berlatar belakang pendidikan berbasis Islam memiliki pemahaman yang lebih mengenai perannya sebagai ayah dibandingkan dengan ayah yang berlatar belakang pendidikan umum. Seperti halnya Bapak Legimo yang pernah belajar di Ma'had Ali Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Bapak Sardjono yang bersekolah di instansi Muhammadiyah. Pemahaman dua informan tersebut mengenai perannya sebagai ayah tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan anak,

melainkan juga sebagai pengayom, pelindung, dan pendidik anak serta sebagai kepala sekolah di rumahnya.

Sementara itu, tiga informan yang lainnya umumnya mempunyai pemahaman bahwa perannya sebagai ayah adalah sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga. Hal tersebut berarti bahwa tingkat pendidikan ayah tidak selalu mempengaruhi perannya sebagai ayah dalam membentuk identitas gender anak. Lebih dari itu, latar belakang pendidikan ayah lebih mempengaruhi perannya sebagai ayah dalam membentuk identitas gender anak. Hal tersebut berarti bahwa ayah yang berlatar belakang pendidikan berbasis Islam, mempunyai pemahaman yang lebih luas tentang perannya sebagai ayah dibandingkan dengan ayah yang berlatar belakang pendidikan umum. Melalui pendidikan agama, identitas sebagai laki-laki dan identitas sebagai perempuan menjadi jelas. Sebab, Islam telah memberi pedoman secara jelas bagi pemeluknya bagaimana fitrah sebagai manusia.

b. Latar belakang etnis/budaya

Kampung Karanganyar sebagai salah satu daerah urban di Yogyakarta menciptakan masyarakat yang heterogen. Namun begitu, urbanisasi yang terjadi di Kampung Karanganyar tetap didominasi oleh suku Jawa yang berasal dari kota-kota di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) maupun kota-kota di Jawa Tengah. Hal tersebut berarti bahwa budaya patriarki masih melekat. Oleh sebab itu, tidak heran jika data di lapangan menunjukkan bahwa umumnya peran sebagai ayah mereka

pahami sebagai orang yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, baik itu kebutuhan pangan, papan, dan pendidikan.

Latar belakang budaya/etnis juga berpengaruh terhadap identifikasi ayah untuk masing-masing gender. Dalam budaya Jawa, citra perempuan yang ideal adalah yang memiliki sifat lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak melebihi laki-laki. Sementara itu, laki-laki yang ideal dicitrakan sebagai sosok yang serba tahu, panutan bagi perempuan, berpikir rasional, dan agresif.¹⁵⁷ Dari indentifikasi tersebut pula, nantinya ayah akan membentuk identitas gender anak sesuai dengan apa yang mereka yakini selama ini.

c. Lamanya jam kerja

Tingginya keterlibatan ayah dalam pengasuhan bersama sangat berkaitan dengan kelenturan jam bekerja dan kebijakan tempat kerja yang prokeluarga.¹⁵⁸ Bekerja selama 7-8 jam per hari selama enam hari dalam satu minggu, dirasa menyita waktu mereka untuk anak oleh para informan. Apalagi dengan sistem kerja *shift* membuat waktu mereka dirasa kurang maksimal untuk dapat bersama dengan anak. Untuk menyasati hal tersebut, para informan memanfaatkan waktu yang ada (*weekend* dan setelah Magrib) agar dapat bersama anak, seperti membantu memandikan anak, mengantarkan ke sekolah, atau menemani bermain dan belajar.

¹⁵⁷ Raharjo (1995) dalam Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, *Pembagian Peran dalam...*, h. 74.

¹⁵⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman...*, h. 65-66.

Strazdins menyatakan bahwa ketika kedua orangtua bekerja di luar jam standar (bekerja malam atau di akhir pekan), mereka mengalami tekanan emosi yang lebih besar dan pengasuhan yang kurang efektif dibandingkan orangtua yang bekerja dengan waktu yang standar. Namun begitu, hal tersebut pun dialami oleh salah satu pihak (ayah atau ibu) yang bekerja pada jam nonstandar, yaitu adanya tekanan yang lebih besar, pengasuhan yang kurang efektif, serta kesulitan perilaku yang dialami anak.¹⁵⁹ Oleh sebab itu, para orangtua (ayah) harus dapat mengatur dan mengelola waktu yang mereka miliki. Selain itu, penting juga untuk para ayah agar dapat mengelola stress dan tekanan pekerjaan sehingga tidak berdampak pada pelaksanaan perannya sebagai ayah.

Selain tiga faktor di atas, terdapat pula beberapa faktor lain yang mempengaruhi peran ayah dalam pembentukan identitas gender anak, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran atas tanggung jawab

Semua informan sepakat bahwa mendidik anak (termasuk membentuk identitas gender anak) merupakan tanggung jawab kedua orangtua, termasuk ayah. Para informan menyadari bahwa kewajiban seorang ayah tidak hanya sebatas mencari nafkah untuk anak dan istri, melainkan juga tanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka agar

¹⁵⁹ Lyndall Stazdins et al., "Unsociable Work? Nonstandart Work and Work Schedules, Family Relationships, and Children's Well-Being", *Jurnal of Marriage and Family* 68 (2006) dalam Jane Brooks, *The Proseses of ...*, h. 707.

menjadi anak yang sholeh/solihah dan sukses di masa depan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

Itu *kan* tanggung jawab kita sebagai orangtua. Kita *nggak cuma nyari duit aja*. Tapi *kan* itu memang sudah tanggung jawab kita. Ya intinya itu tanggung jawab kita sebagai ayah ya harus berperan dalam mendidik anak.¹⁶⁰

Kehadiran anak akan memunculkan harapan dan tanggung jawab orang tua kepada anak. Rasa tanggung jawab tersebut muncul karena adanya tuntutan sosial mengenai kewajiban orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak, sehingga hal tersebut menuntut peran para orangtua dalam mendidik anak-anak. Selanjutnya, harapan dan tanggung jawab tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana orangtua menciptakan situasi dan kondisi dalam mengasuh dan membesarkan anak.

Lestari menggambarkan bahwa ketika orangtua fokus pada upaya mentransfer harapan pada diri anak, maka orangtua akan berupaya memenuhi sarana dan prasarana yang menurut mereka diperlukan untuk anak dalam mewujudkan harapan tersebut. Akibatnya, orangtua bersikap serba mengatur dan menuntut anak untuk patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kondisi seperti itu akan menimbulkan situasi yang penuh ketegangan, sehingga akan menimbulkan konflik orangtua-anak dalam interaksi sehari-hari.

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Tripurwanto (lampiran, h. xvi).

Dampak selanjutnya adalah beban berat yang ditanggung oleh orangtua dalam upaya merealisasikan harapan tersebut kepada anak.¹⁶¹

Sementara itu, ketika orangtua hanya terpaku pada tanggung jawab dalam mengasuh dan membesarkan anak, maka tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk kepemilikan otoritas terhadap anak. Anak dituntut patuh dan disiplin terhadap peraturan yang ada, di mana tidak jarang model pendisiplinan yang diterapkan bersifat kaku dan keras. Situasi seperti ini akan menimbulkan peluang terjadinya tindak kekerasan terhadap anak.¹⁶² Berbeda halnya ketika orangtua menjalankan tugas dan perannya berdasarkan atas kesadaran pengasuhan anak, yaitu kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan anak sebagai sarana untuk mengoptimalkan tumbuh-kembang anak sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁶³ Dengan demikian, adanya kesadaran tersebut akan mendorong orangtua untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebaik mungkin sehingga kesejahteraan anak dapat tercapai.

b. Kerjasama dan kesepakatan bersama

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik anak berada di tangan kedua orangtua (seperti yang telah dijelaskan pada poin a) inilah yang menciptakan kerjasama dan kesepakatan antara suami dan istri dalam mendidik anak-anak mereka. Kerjasama dan kesepakatan tersebut

¹⁶¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman...*, h. 37-38.

¹⁶² *Ibid.*, h. 38.

¹⁶³ *Ibid.*, h. 66.

menjadi motivasi tersendiri bagi ayah dalam menjalankan tugas dan perannya dalam mendidik anak. Selanjutnya, kerjasama dan kesepakatan tersebut mereka wujudkan dalam bentuk pembagian tugas antara suami dan istri. Salah satu contohnya yaitu pada keluarga Bapak Sardjono, di mana suami lebih banyak mendidik anak dari sisi agama, sementara istri lebih banyak menemani anak belajar, bermain, dan bercerita.¹⁶⁴ Contoh lainnya adalah pada keluarga Bapak Legimo, di mana antara suami dan istri sepakat dan sepaham bahwa pembiasaan untuk menutup aurat (berjilbab bagi anak perempuan) harus diajarkan sejak dini.

Pengasuhan akan memberikan hasil yang lebih baik jika orangtua bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai satu tim yang bekerjasama. Lestari menyebutkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa tingginya keterlibatan ayah akan membuat pengasuhan bersama menjadi aktif.¹⁶⁵ Tingginya keterlibatan ayah tersebut salah satunya dipengaruhi oleh pengharapan budaya terhadap peran ideal ibu dan ayah. Pada abad ke-20 sebagian masyarakat memandang ideal peran setara antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak.¹⁶⁶ Budaya memberikan relung perkembangan yang mencakup (1) latar belakang fisik dan sosial bagi orangtua dan anak, (2) karakter psikologis yang dihargai oleh orangtua dan anak, dan (3) perilaku yang dianjurkan bagi

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Maya Yoga Prianti (lampiran, h. xvii-xviii).

¹⁶⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman...*, h. 66.

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 65.

anggota keluarga. Dengan demikian, budaya membentuk kisaran yang luas pada perilaku pengasuhan, mulai dari nilai umum yang diajarkan oleh orangtua sampai pada aspek nyata dalam keseharian.¹⁶⁷

Kampung Karanganyar merupakan salah satu wilayah urban di Yogyakarta di mana urbanisasi yang ada di kampung tersebut masih didominasi oleh suku Jawa. Oleh sebab itu, sedikit banyak budaya patriarki masih melekat pada masyarakat. Namun begitu, Hardjodiasastro menyatakan bahwa dalam kehidupan perkawinan masyarakat Jawa modern, sepasang suami istri harus saling menghormati dan saling berbagi peran. Suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan dalam keluarga. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada salah satu pihak yang mendominasi atau menuruti kemauannya dan ingin menang sendiri.¹⁶⁸

c. Ilmu *parenting*

Semakin banyak ilmu *parenting* yang dimiliki seorang ayah, maka kemungkinan untuk mengambil peran semakin besar. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit ilmu *parenting* yang dimiliki ayah, maka kemungkinan mengambil peran semakin kecil. Menerapkan ilmu mendidik anak yang para ayah tahu merupakan langkah yang tepat untuk ikut berperan dalam mengasuh anak. Walaupun begitu, para ayah juga harus selalu belajar dalam mendidik anak-anak mereka karena

¹⁶⁷ Jane Brooks, *The Proseses of ...*, h. 127.

¹⁶⁸ Hardjodiasastro dan Hardjodiasastro (2010) dalam Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, *Pembagian Peran dalam...*, h. 74.

dinamika sosial selalu berubah dan anak akan terus tumbuh dan berkembang. Salah satu informan pu mengungkapkan hal tersebut sebagai berikut:

...Beda. Mungkin kalau orangtua dulu kan beda dengan yang jaman sekarang. Karna kami itu orang desa mungkin didiknya kan lain. Tapi kami... kalau sini kan ngikuti apa yang diikuti trennya... ater-aternya jaman sekarang. Tapi nggak begitu maksimal pendidikannya, apa yang kami bisa, yang kami punya, yang kami bisa jalankan. Jadi nggak bisa seperti orangtua kami. Ilmunya kami juga seperti itu kepada anak-anak... kami maksimalkan, saya keluarkan semua. Terutama juga saya sampaikan kepada istri saya, apa yang kamu bisa yang baik, curahkan semua pada anak-anak. Mungkin seperti itu. Kalau yang dulu-dulu kan cuman orangtua ngasih kepada anak kan hanya nurut aja. Untuk apanya kan nggak tahu. Tapi sekarang harus tahu anak-anak itu.¹⁶⁹

Hal tersebut pun disadari oleh para ayah (orantua) bahwa cara mendidik anak pada zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Meskipun sedikit banyak cara mendidik orangtua mereka dahulu diterapkan, namun para ayah juga menyesuaikan dengan kondisi sekarang. Anak-anak zaman sekarang tidak cukup hanya dilarang dan diperintah tanpa diberi tahu alasan yang melatarbelakangi hal tersebut. Jika hal tersebut dilakukan, maka memungkinkan anak mencari informasi pada tempat dan orang yang salah. Tentu saja hal ini dapat berakibat buruk bagi anak. Dengan demikian, menjadi penting bagi para orang tua untuk terus belajar dan meng-*update* ilmu yang mereka miliki

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sardjono (lampiran, h. xx).

agar proses pengasuhan anak dapat berjalan sesuai dengan tuntutan sosial dan juga perintah agama.

d. Kebanggaan atas keberhasilan anak

Melihat anak berhasil dalam melakukan atau mencapai sesuatu merupakan kebanggaan tersendiri untuk ayah, di mana hal tersebut menjadi motivasi ayah untuk ikut berperan serta dalam mengasuh anak. Para ayah akan merasakan peningkatan moral ketika mereka puas dengan perawatan harian dan penyesuaian diri anak.¹⁷⁰ Bagi sebagian orangtua, membesarkan anak berkaitan dengan kebanggaan keluarga. Para orangtua menganggap bahwa keberhasilan anak-anak (paling tidak keberhasilan menurut versi orangtua) dapat mendatangkan kepuasan tersendiri dalam diri mereka. Para orangtua tidak jarang mengukur keberhasilan mereka sebagai orangtua dari tingkat kesuksesan anak-anak. Namun perlu diingat bahwa keberhasilan anak tidak hanya pada aspek duniawi, tetapi orangtua juga harus mengantarkan anak untuk mencapai keberhasilan akhiratnya.

e. Kurangnya keakraban

Sebagai akibat dari lamanya jam kerja ayah dan istri yang lebih banyak di rumah, maka hal ini bisa jadi mempengaruhi keakraban antara anak dan ayah. Selain itu, karakter dari ayah juga mempengaruhi hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nuraeni bahwa karakter ayah yang berwibawa dan tidak teralu banyak bicara membuat anak

¹⁷⁰ Jane Brooks, *The Proseses of ...*, h. 706.

segar dan hal tersebut menjadikan anak kurang akrab dengan ayah. Lebih lanjut lagi, beliau juga menjelaskan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi kedekatan tersebut. Kebanyakan anak perempuan dekat dengan ibu, sementara anak laki-laki dekat dengan ayah.

Sementara itu, Bapak Mulyanto berpendapat bahwa kurangnya kedekatan di antara ayah dan anak dikarenakan perbedaan kegiatan yang disukai oleh anak (perempuan). Bapak Mulyanto merasa kurang bisa mengimbangi permainan anak perempuannya. Padahal, ayah adalah teman bermain yang asyik bagi anak karena kebanyakan ayah mempunyai kreativitas yang lebih. Brooks menyatakan bahwa ayah yang banyak bermain dan terlibat dalam pendidikan anak akan berdampak pada berkembangnya interaksi sosial yang lebih baik bagi anak dan hubungan yang lebih interaktif dengan orangtua.¹⁷¹ Keakraban tersebut dapat dibangun dengan cara menghabiskan waktu dengan anak untuk bersantai dan berbincang serta bermain sesuai dengan minat anak.

f. Kesehatan mental (depresi)

Dari lima informan yang peneliti himpun, hanya satu informan yang mengalami hal ini. Depresi yang dialami oleh salah satu informan tersebut disebabkan oleh kurangnya keterbukaan terhadap orang-orang terdekat, salah satunya dengan istri sendiri. Menurut sang istri, karakter suami yang pendiam dan semua hal dirasakan sendirilah yang

¹⁷¹ *Ibid.*, h. 717.

menyebabkan depresi itu terjadi. Akibatnya, perannya sebagai ayah tidak maksimal dan hal tersebut banyak diambil alih oleh sang istri.

Kesehatan mental sangat penting dalam proses pendidikan. Sebab, pendidikan adalah usaha sadar untuk mentransmisikan nilai-nilai dari generasi pertama ke generasi selanjutnya. Stress dan tekanan yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan depresi dan yang lebih berbahaya adalah tindak kekerasan dalam rumah tangga, baik itu terhadap istri maupun anak. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk menjaga dan mengatur stress, tekanan, dan juga menjaga pola komunikasi yang sehat antar anggota keluarga.